

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Faktor Kejadian Stres pada Orang Yang Merawat Lansia Dengan *Elderly Neglect*

Berdasarkan tabel 4.12 di dapatkan persentase responden dengan terjadinya stres orang yang merawat lansia sebanyak 62%, sedangkan responden dengan yang tidak stres pada orang yang merawat lansia sebanyak 38%.

Pada permasalahan yang terjadi pada keluarga yang mengalami beban secara psikologis, dan beban secara fisik pada saat merawat lansia dapat memberikan dampak buruk bagi kondisi lansia dan hasil ini sejalan dengan penelitian dari Widyastuti yang menyatakan bahwa beban fisik, beban psikologis dan beban ekonomi mempengaruhi kondisi keluarga dalam merawat lansia hal ini dinyatakan oleh Leuckenotte (1996) dalam Widyastuti (2014) yang menyatakan bahwa keluarga yang memandang rendah pemberian asuhan kepada lansia merupakan sebagai suatu masalah, maka dalam merawat lansia keluarga memiliki respon negatif.

Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia keluarga yang merawat lansia masih tergolong usia produktif yaitu 33-39 tahun, hal ini dapat mempengaruhi beban untuk merawat lansia karena usia yang produktif sangat rentan terhadap terjadinya emosional diri. Dari hasil penelitian juga di dapatkan bahwa riwayat pendidikan para responden yang merawat lansia yang paling

mendominasi yaitu lulusan SD, tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pada tingkat pengetahuan keluarga untuk merawat lansia. Hal ini juga dinyatakan oleh Morimoto (2003) bahwa Dalam faktor yang berpengaruh terhadap beban pengasuh atau pemberian perawatan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

5.1.2 Faktor kekurangan individu pada lansia dengan *Elderly Neglect*

Berdasarkan tabel 4.13 di dapatkan hasil persentase responden dengan terjadinya kekurangan dari individu yang mengalami respon negatif sebanyak 74%, dan yang mengalami respon positif sebanyak 26%.

Berbagai masalah yang terjadi pada kondisi lansia yang dapat menyebabkan seorang lansia bisa melakukan pengabaian sendiri, menolak semua pelayanan yang diberikan karena tidak mempunyai suatu bentuk pandangan tentang kebutuhan dalam dirinya sendiri hal ini dinyatakan oleh Noorkasiani (2003). Sedangkan menurut Imami (2010), yang menyatakan adanya perubahan dalam aspek biopsikososiokultural pada lansia akan menimbulkan respon-respon yang berbeda, hal ini diperlukan sikap mental yang positif terhadap proses penuaan dan menjaga kesehatannya dengan baik (fisik, mental dan sosial), dan pada sikap mental seseorang yang tidak dapat menerima proses penuannya dapat menimbulkan masalah.

Dari permasalahan yang terjadi pada diri lansia terjadi karena para lansia yang mengalami perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor usia responden yang rata-rata diatas 70 tahun, karena semakin tua usia manusia yang memasuki kriteria *Elderly* akan terjadi penurunan fungsi secara biologis dan psikologis. Hal

ini sejalan dengan pendapat Siti Maryam (2008) yang mengemukakan bahwa lansia yang telah memasuki usia 70 tahun ialah lansia resiko tinggi, dan akan mengalami penurunan dalam berbagai hal termasuk tingkat kemandirian dalam aktifitas sehari-hari.

5.1.3 Analisis Faktor Stres Pada Orang Yang Merawat Lansia Dengan *Elderly Neglect* Di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.

Dari hasil uji statistik korelasi *Chi Square* dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Artinya jika hasil uji statistic menunjukkan $p > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan. Dari hasil yang telah didapat maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada pengaruh faktor stres dengan orang yang merawat lansia terhadap kejadian *Elderly Neglect* dengan hasil nilai $p=0,276 > \alpha=0,05$.

Dalam suatu bentuk perawatan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pemahaman dan juga norma budaya yang dapat mempengaruhi tindakan dalam merawat, Effendi (1998) dalam putra (2010) menyatakan, bahwa Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi peran keluarga itu sendiri adalah latar belakang keluarga (pendidikan, tradisi, dan kebiasaan), sehingga peran keluarga juga mempengaruhi. Dan ditambahkan menurut Pariani (2001) dalam Putra (2010), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini dapat mempengaruhi peran keluarga dalam menerapkan perawatan kesehatan yang akan diberikan kepada lansia.

Dari hasil yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan stres keluarga yang merawat lansia, hal ini kemungkinan disebabkan dari kondisi keluarga yang mengerti bahwa merawat lansia merupakan tanggung jawab anak untuk menyantuni orang tuanya sebagai tanda terimakasih kepada orang tua yang telah membesarkan dan merawat sejak kecil. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resnayati, Riasimini, dan Maryam (2010), yaitu melalui studi kualitatif pada keluarga, yang menemukan bahwa keluarga merasa senang dan puas dalam merawat lansia yang merupakan bentuk tanggung jawab serta pengabdian anak kepada orang tua, disamping dapat memberikan perawatan dengan baik, memberikan perhatian dan kasih sayang.

5.1.4 Analisis Faktor Kekurangan Individu Pada Lansia Dengan *Elderly Neglect* Di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep

Dari hasil uji statistik statistik korelasi *Chi Square* dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Artinya jika hasil uji statistik menunjukkan $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan. Dari hasil yang telah didapat maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor kekurangan individu pada lansia terhadap kejadian *Elderly* dengan nilai $p=0,002 < \alpha=0,05$.

Dari berbagai kekurangan yang dialami oleh lansia akan mempengaruhi fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya, maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang penglihatan kabur dan

sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Hal itu sebaiknya di cegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau dasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang – kadang terus muncul tingkah laku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang–barang tak berguna serta merengek– renek dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil menurut Stanley & Beare (2007) dalam Azizah (2011).

Dari hasil yang didapatkan bahwa ada hubungan dari kekurangan individu, hal ini kemungkinan terjadi karena berbagai faktor yaitu dari kondisi lansia yang tidak mudah puas dalam segala bentuk bantuan dari keluarga dan tidak terjadinya keselarasan keinginan oleh lansia, dan juga dapat disebabkan karena riwayat responden yang rata-rata bekerja karena dulunya keadaan fisik, mental dan emosionalnya masih baik. Permasalahan yang terjadi pada diri lansia dapat disebabkan karena terjadinya perubahan dalam fisik dan psikologis, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Azizah (2011) bahwa pada lanjut usia terjadi gangguan fisik, kemunduran secara psikologis dan interaksi secara sosial pada lanjut usia, dan pada lanjut usia akan terjadi kurangnya kemampuan dalam beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi.